

Dampak Industri pariwisata terhadap perekonomian masyarakat (studi kasus kepulauan seribu jakarta utara)

Herman Widyananda

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20470498&lokasi=lokal>

Abstrak

Mandataris MPR-RI sejak Sidang Umum MPR tahun 1973, Presiden Soeharto pada Pidato Kenegaraan tanggal 16 Agustus 1989, mengemukakan bahwa Indonesia akan melakukan perjuangan habis-habsan untuk tiga sektor, yakni perpajakan, Ekspor non migas, dan pariwisata. Ketiga sektor tersebut, merupakan sektor yang paling terkait dengan masalah lingkungan. Karena itu, sektor pariwisata sangat beralasan untuk dikaji bagi upaya mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Berdasarkan data Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 1995, sektor pariwisata menduduki peringkat ke dua dalam pertumbuhan pada kurun waktu tahun 1983-1993. Bila pada tahun 1983, pertumbuhannya sebesar 14,70%, maka pada tahun 1993 naik menjadi 16,80%. Demikian pula sumbangan sektor pariwisata terhadap devisa negara pada tahun 1993 menduduki peringkat ke dua setelah industri pengolahan. Dari struktur ekonomi yang digambarkan tersebut, secara riil sektor pariwisata sangat prospektif dalam memberikan kontribusinya bagi pembangunan nasional.

Namun, industri pariwisata juga mempunyai dampak yang kurang menguntungkan, khususnya bagi masyarakat yang belum siap menerima kehadiran sektor ini, seperti masyarakat di Kepulauan Seribu, Jakarta Utara. Padahal kawasan Kepulauan Seribu juga merupakan penyangga perkembangan lingkungan daratan Jakarta, baik lingkungan fisik maupun sosial-ekonomi. Pada perkembangan terakhir telah terjadi percepatan pencernaan di perairan tersebut, akibat limbah dari daratan Jakarta dan sekitarnya.

Di sisi lain, sejak tahun 1982 (berdasarkan SK Mentan No. 527/KPTS/UMn/1982), ditetapkan adanya Taman Nasional Laut Kepulauan Seribu (TNL-KS) seluas 110.000 Ha. Selanjutnya sejak tahun 1989, Pemda DKI Jakarta (SK Gub. No. 1814/1989) secara hukum dan konseptual menerapkan Kepulauan Seribu sebagai kawasan pengembangan pariwisata.

Kondisi dan kebijakan tersebut telah menyebabkan semakin terbarasnya area lahan mata pencaharian penduduk Kepulauan Seribu. Padahal upaya pelestarian kawasan Kepulauan tersebut ditentukan oleh kemampuan masyarakat setempat untuk mengelola lingkungannya, di mana sangat terkait dengan kondisi perekonomian masyarakat setempat.

Tujuan dari penelitian ini untuk mencari dampak industri pariwisata terhadap perekonomian masyarakat, dikaitkan dengan upaya mewujudkan pembangunan berkelanjutan di Kepulauan Seribu.

Untuk mendukung tujuan penelitian tersebut, maka dipergunakan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat keterkaitan antara pertumbuhan industri pariwisata dan perekonomian masyarakat di Kepulauan Seribu.
2. Terdapat keterkaitan dalam tingkat yang relatif rendah antara meningkatnya industri pariwisata dengan angkatan kerja yang terserap pada sektor tersebut.
3. Terdapat dampak ekonomis dari industri pariwisata terhadap masyarakat di Kepulauan Seribu.
4. Kondisi geografis dan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat merupakan penghambat untuk mempertautkan peningkatan industri pariwisata sebanding dengan pertumbuhan ekonomi masyarakat di Kepulauan Seribu.

Untuk menganalisis dan membuktikan hipotesis di atas, maka dalam penelitian ini akan diukur dan dianalisis beberapa peubah, antara lain :

1. Tingkat pendapatan masyarakat sebelum dan sesudah berkembangnya industri pariwisata.
2. Perkembangan sumbangan sektor pariwisata Kepulauan Seribu terhadap pendapatan daerah Jakarta Utara.
3. Pertumbuhan industri pariwisata (= pertumbuhan jumlah kunjungan wisata) di Kepulauan Seribu.
4. Perkembangan tenaga kerja yang terserap di sektor pariwisata di Kepulauan Seribu.

Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kepala keluarga (KK), di mana berdasarkan lapangan pekerjaan utama diperoleh gambaran bahwa 73,04% bekerja sebagai nelayan, 4,96% pedagang, 6,35% KK bekerja sebagai buruh dan jasa, sedangkan 15,65% KK bekerja sebagai Pegawai Negeri/ABR dan pekerja sektor lainnya.

Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus : $4 \text{ IP} \times 0,05$ - dimana:

S = jumlah sampel;

P = persentase populasi nelayan;

Q = persentase populasi bukan nelayan;

Sd = standar deviasi (ditetapkan 10%)

Dengan menggunakan rumus di atas, maka diperoleh sampel terhitung masing-masing 78,76 KK untuk nelayan dan 21,24 KK untuk bukan nelayan. Selanjutnya dilakukan penggenapan sehingga sampel yang diambil terdiri dari 158 KK nelayan dan 42 KK. bukan nelayan, dengan sebaran menurut proporsi kelurahan.

Penarikan sampel dilakukan secara acak. Untuk sampel nelayan, setelah dilakukan penelitian pendahuluan ternyata dalam kelompok ini terdapat stratifikasi tersendiri, yakni antara pemilik dan pekerja, di mana pola kehidupannya berbeda. Karena itu, guna akurasi penelitian dilakukan penarikan sampel berdasarkan stratifikasi tersebut.

Selanjutnya, digunakan asumsi, bahwa setiap nelayan pemilik mempunyai 1 buah armada, dan 1 armada berdasarkan pengalamanan masyarakat setempat, dipergunakan untuk rata-rata 3 pekerja, Di samping itu didasarkan pula pada perbandingan antara jumlah armada dengan jumlah kepala keluarga.

Dari hasil penelitian didapatkan, kecuali semakin meningkatnya investasi yang berdampak positif mengundang investasi pada sektor pendukungnya. secara umum pertumbuhan industri pariwisata di kawasan Kepulauan Seribu belum membawa dampak positif bagi perekonomian masyarakat nelayan; bahkan telah menyebabkan menurunnya pendapatan masyarakat tersebut.

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penurunan pendapatan nelayan dapat berasal dari :

1. Penurunan jumlah tangkapan rata-rata sebesar 28,48% dari sebelum berkembangnya industri pariwisata;
2. Semakin jauhnya area penangkapan ikan yang dikemukakan oleh 51,27% responden;
3. Semakin jauhnya area penangkapan, menyebabkan sebagian nelayan mengurangi frekuensi melaut perminggu dari rata-rata 5,76 hari/minggu menjadi 4,80 hari/ minggu;
4. Meningkatnya waktu melaut dari rata-rata 5,93 jam/hari menjadi 8,16 jam/hari, yang tentu meningkatkan biaya operasi.

Industri pariwisata sangat rendah merespon produk nelayan setempat. Dari penelitian, diperoleh gambaran bahwa pembeli hasil tangkapan nelayan Kepulauan Seribu terdiri dari sebesar 46,84% tengkulak, tempat pelelangan ikan sebesar 32,91%, penduduk setempat sebesar 13,29%, industri pariwisata menyerap sebesar 5,70% dari total hasil tangkapan responden dan koperasi sebesar 3,16%.

Hasil penelitian pada responden bukan nelayan memang menyiratkan adanya dampak positif pada perekonomian. Sebesar 85,71% responden menyatakan berdampak positif pada penyerapan tenaga kerja, kemudian sebesar 7,14% dari responden menyatakan berdampak positif pada pemasaran produk setempat, dan juga sebesar 7,14% menyatakan berdampak positif pada peningkatan pendapatan.

Berdasarkan data 5 tahun terakhir (1990-1995), kecuali tahun 1992, adanya kecenderungan peningkatan penyerapan tenaga kerja rata-rata sebesar 11,48%. Peningkatan penyerapan tenaga kerja industri pariwisata tersebut adalah naik sebesar 11,58% pada tahun 1991; turun sebesar 28,53% pada tahun 1992; kemudian naik sebesar 27,81% pada tahun berikutnya, dan tahun 1994 kembali naik sebesar 35,06%.

Bila dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan, sangat fluktuatif sejak diamati tahun 1988. Bila pada tahun 1989 terjadi kenaikan sebesar 33,68%; turun sebesar 0,92% pada tahun 1990; pada tahun 1991 turun sebesar 0,13%; tahun 1992 mengalami kenaikan sebesar 10,16%; pada tahun 1993 turun sebesar 3,17%, dan tahun 1994 naik kembali sebesar 11,07%. Dengan demikian, rata-rata pertumbuhannya naik sebesar 4,25% pertahun.

Dari sisi pendapatan Pemda Jakarta Utara, secara keseluruhan mengalami kenaikan. Dari pengamatan tahun 1990-1994, pertumbuhan pendapatan pajak dan retribusi dari Kepulauan Seribu rata-rata mengalami kenaikan sebesar 51,83%, yakni pada tahun 1991 naik sebesar 9,64%; tahun 1992 naik sebesar 21,68%; tahun 1993 naik sebesar 84,15%, dan tahun 1994 mengalami kenaikan sebesar 91,86%.